

DETERMINAN KEPATUHAN INFORMASI KEUANGAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Musaroh¹, Wardana², dan Naning Margasari³

¹Department of Management

²Faculty of Economics and Business

³Universitas Negeri Yogyakarta

Coessponding Author: musaroh@uny.ac.id

DOI: 10.26753/hombis.v5i1. 2102

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris faktor determinan perilaku keterlambatan perusahaan publik dalam memenuhi kewajiban regulasi informasi dari otoritas pasar modal. Studi dengan desain kuantitatif ini mengambil Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Investment*, Proporsi Hutang *to Total Assets*, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan Volume Penjualan dan *Total Asset* sebagai variabel penjelas dan Perilaku Kepatuhan Informasi keuangan sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan terdiri dari 49 perusahaan yang terlambat mengumpulkan laporan keuangan dan 49 perusahaan yang mematuhi regulasi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Investment* (ROI) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Keterlambatan Perusahaan Publik dalam menyampaikan laporan keuangan. Proporsi Hutang terhadap Total Aset berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Keterlambatan Perusahaan Publik, Struktur Kepemilikan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Sementara variabel *Total Sales* dan *Total Assets* tidak mampu menjelaskan keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan.

Kata kunci: Regulasi informasi, Profitabilitas, Proporsi hutang *to total asset*, Struktur kepemilikan dan Ukuran perusahaan.

Abstract

The purpose of this study is to empirically examine the determinant factors of delayed behavior by public companies in fulfilling regulatory information obligations imposed by capital market authorities. This quantitative study uses Profitability, proxied by Return on Investment (ROI); Debt to Total Assets Ratio; Ownership Structure; and Company Size, proxied by Total Sales and Total Assets, as independent variables, while Financial Information Compliance Behavior serves as the dependent variable. The population in this study consists of all public companies that have been and are still listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample includes 49 companies that submitted financial reports late and 49 companies that complied with information regulations. The results show that Profitability, proxied by Return on Investment (ROI), has a negative and significant effect on delays by public companies in submitting financial statements. The Debt to Total Assets Ratio has a positive and significant effect on delays by public companies, while Ownership Structure has a negative and significant effect on delays in submitting financial statements. Meanwhile, the



variables Total Sales and Total Assets are unable to explain delays by public companies in submitting financial statements to the Financial Services Authority.

Keywords: Information regulation, Profitability, Debt-to-Total Assets Ratio, Ownership Structure, and Company Size.

PENDAHULUAN

Timeliness dalam pengiriman laporan keuangan tahunan adalah suatu masalah penting bagi para investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Keterlambatan penyajian laporan keuangan tahunan akan meningkatkan tingkat ketidakpastian yang berhubungan dengan keputusan yang didasarkan pada informasi laporan keuangan tahunan tersebut. Hal tersebut menyebabkan keputusan yang dibuat menjadi kurang bermanfaat dan menguntungkan. Penundaan pengiriman laporan keuangan akan menyebabkan informasi yang diberikan menjadi kehilangan relevansinya. Mengingat arti pentingnya ketepatan dalam pengiriman laporan keuangan, maka pihak manajemen perlu mempertimbangkan manfaat relatif atas pelaporan yang tepat waktu dan handal. Variabel penjelas yang diidentifikasi dalam penelitian ini memengaruhi keterlambatan pengiriman laporan keuangan tahunan kepada otoritas pasar modal adalah Profitabilitas, Proporsi Hutang terhadap *Total Asset*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana kemampuan variabel-variabel tersebut dalam menjelaskan perilaku keterlambatan pengiriman laporan keuangan tahunan kepada pihak Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia.

Pengaturan regulasi informasi keuangan dalam suatu pasar modal menjadi salah satu indikator efisiensi pasar modal yang bersangkutan. Salah satu regulasi yang ditetapkan adalah aturan keharusan mengirimkan laporan keuangan tahunan secara tepat waktu. *Timeliness* dalam pengiriman laporan keuangan tahunan sangat berarti bagi

para investor dan calon investor. Ketepatan waktu pelaporan dapat membantu para investor untuk dapat segera mengambil tindakan secara tepat dan cepat dalam pengambilan keputusan investasinya. Ketepatan waktu dalam penyebaran informasi telah diatur oleh regulasi Bapepam sejak 24 Januari 1996, dan mulai berlaku efektif sejak tanggal ditetapkan. Studi ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana peraturan tentang penyebaran informasi tersebut dipatuhi oleh perusahaan publik yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menjadi penting untuk menjaga pasar modal berada pada jalur strategi dan tujuan yang telah ditetapkan, khususnya berkenaan dengan permasalahan keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa perusahaan publik yang terlambat menyampaikan laporan keuangan masih relatif banyak. Sebagian besar yang terlambat mengirimkan laporan keuangan dapat dalam hitungan harian sampai bulanan. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dibayangkan bagaimana harga di pasar saham dapat mencerminkan kondisi fundamental yang sebenarnya, dan bagaimana asimetri informasi masih sangat dominan di Bursa Efek Indonesia.

Variabel pertama yang diidentifikasi mampu menjelaskan atau memengaruhi perilaku keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia adalah Profitabilitas Perusahaan. Tingkat profitabilitas biasanya digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Proksi yang dipakai adalah *Return on Investment*. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas



Home of Management and Bussiness Journal
(HOMBIS)
<https://jurnal.unimugo.ac.id/index.php/HOMBIS>

Vol. 5 No. 1
(2026)

yang cukup memuaskan dipersepsikan akan lebih cepat dalam mengumumkan laporan keuangan mereka, karena hal ini merupakan *good news* bagi perusahaan. Sebaliknya perusahaan yang mengalami kerugian atau penurunan laba pada periode tertentu dipersepsikan akan memakan waktu yang lama dalam membuat laporan keuangan tahunan sehingga waktu pelaporannya juga diprediksi menjadi terlambat. Hal demikian dilandasi pada pemikiran bahwa apabila perusahaan menderita kerugian ataupun penurunan laba, maka perusahaan akan membuat kebijakan memperlambat penyampaian berita buruk (*bad news*).

Variabel kedua yang diidentifikasi mampu menjelaskan atau memengaruhi perilaku keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia adalah Proporsi Hutang terhadap Total Assets. Menurut Carslaw (1991), proporsi hutang terhadap *total assets* diduga memiliki hubungan yang positif dengan keterlambatan pengiriman laporan keuangan tahunan kepada otoritas pasar modal. Hubungan tersebut dijelaskan melalui pemikiran bahwa proporsi hutang yang tinggi akan mempunyai risiko bagi perusahaan berupa kebangkrutan apabila pengelolaannya tidak efektif atau salah sasaran. Kondisi tersebut memerlukan perhatian serius dalam pemeriksaannya. Pemeriksaan pos hutang membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pemeriksaan pos modal, sehingga semakin tinggi proporsi hutang terhadap total assets akan meningkatkan tambahan perhatian auditor untuk mengauditnya. Hubungan dua variabel tersebut juga dapat dijelaskan melalui kecenderungan perusahaan untuk menanggihkan reaksi para *shareholder* terhadap keadaan yang terjadi di perusahaan, dengan harapan dapat memperbaiki keadaan melalui berbagai kemungkinan strategi pemulihan. Penelitian ini menggunakan *Debt to Total Assets Ratio* sebagai variabel penjelas yang memengaruhi keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan

kepada Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia.

Variabel ketiga yang diidentifikasi mampu menjelaskan atau memengaruhi perilaku keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia adalah Struktur Kepemilikan. Laporan keuangan merupakan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan investor eksternal. Hubungan logis variabel ini dapat dijelaskan melalui hubungan antara pihak manajemen dengan *shareholders* sebagai *principal* dan agen. Manajemen sebagai pengelola kekayaan perusahaan wajib memberikan informasi kepada investor secara tepat dan cepat supaya tidak menimbulkan potensi kerugian bagi investor. Struktur kepemilikan yang banyak dipegang publik menyebabkan kewajiban pelaporan perusahaan menjadi lebih besar dibandingkan apabila kepemilikan saham perusahaan lebih banyak dipegang oleh *inside* investor.

Variabel keempat yang diidentifikasi mampu menjelaskan atau memengaruhi perilaku keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia adalah Ukuran Perusahaan. Proksi ukuran perusahaan yang sering digunakan dan erat kaitannya dengan keterlambatan pelaporan adalah Volume Penjualan dan *Total Asset*. Perusahaan yang berukuran lebih besar memiliki pertanggungjawaban yang lebih besar terhadap hukum dan politik, karena apabila terlambat menyajikan laporan keuangan maka perusahaan publik tersebut akan diselidiki mengenai motif keterlambatan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, perusahaan yang berukuran besar akan berkepentingan untuk dapat menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Perusahaan yang berukuran besar juga diindikasikan mampu memberikan tekanan yang lebih besar kepada auditor untuk memulai dan menyelesaikan pemeriksaan tepat pada waktunya. Penelitian tentang fenomena perilaku

keterlambatan penyampaian laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan sudah pernah dilakukan, namun kebanyakan penelitian tersebut belum melihat bagaimana perilaku keterlambatan penyampaian laporan keuangan per sektor industri dan hanya mengambil satu sektor saja, sehingga pengujian terhadap pengaruh variabel penjelas terhadap variabel utama menjadi kurang komprehensif.

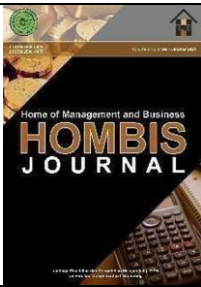
Penelitian terdahulu mengenai keterlambatan penyampaian laporan keuangan menunjukkan hasil yang belum konsisten. Sebagian penelitian menemukan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan, sedangkan penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda untuk variabel leverage maupun struktur kepemilikan. Ketidakkonsistenan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik perusahaan dan perilaku keterlambatan pelaporan masih memerlukan pengujian lebih lanjut agar diperoleh pemahaman empiris yang lebih kuat. *Research gap* dalam penelitian ini terletak pada masih terbatasnya penelitian yang menguji secara simultan pengaruh profitabilitas, proporsi hutang terhadap *total assets*, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada seluruh sektor perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya meneliti satu sektor tertentu sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut melalui pengujian yang lebih komprehensif pada perusahaan publik lintas sektor. Konteks Indonesia memberikan karakteristik tersendiri karena pasar modal Indonesia merupakan pasar berkembang yang masih menghadapi tingkat asimetri informasi yang relatif tinggi, kualitas tata kelola perusahaan yang beragam, serta tingkat kepatuhan emiten yang belum seragam terhadap regulasi pelaporan keuangan. Kondisi tersebut menjadikan penelitian mengenai keterlambatan pelaporan keuangan di Indonesia memiliki nilai penting karena hasil penelitian dapat memberikan

gambaran empiris mengenai kepatuhan pelaporan perusahaan dalam lingkungan pasar berkembang. Periode penelitian juga memiliki relevansi penting karena perkembangan digitalisasi pelaporan, peningkatan pengawasan regulator, dan tuntutan transparansi yang semakin tinggi dapat memengaruhi perilaku perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan. Perubahan lingkungan bisnis tersebut memungkinkan hubungan antara karakteristik perusahaan dan keterlambatan pelaporan menjadi berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut maka studi ini berusaha untuk menjawab pertanyaan secara komprehensif mengenai Determinan Keterlambatan Pengiriman Laporan Keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh variabel Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Investment* terhadap perilaku ketidakpatuhan yaitu keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan?
2. Bagaimana pengaruh variabel Proporsi Hutang *To Total Assets* terhadap perilaku ketidakpatuhan yaitu keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan?
3. Bagaimana pengaruh variabel Struktur Kepemilikan terhadap perilaku ketidakpatuhan yaitu keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan?



4. Bagaimana pengaruh variabel Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan Volume Penjualan dan *Total Asset* terhadap perilaku ketidakpatuhan yaitu keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari bukti empiris tentang faktor determinan perilaku keterlambatan perusahaan publik dalam memenuhi kewajiban regulasi informasi dari otoritas pasar modal. Secara terinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh variabel Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Investment* terhadap perilaku ketidakpatuhan yaitu keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan
2. Mengetahui pengaruh variabel Proporsi Hutang *to Total Assets* terhadap perilaku ketidakpatuhan yaitu keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan
3. Mengetahui pengaruh variabel Struktur Kepemilikan terhadap perilaku ketidakpatuhan yaitu keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan
4. Mengetahui pengaruh variabel Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan Volume Penjualan dan *Total Asset* terhadap perilaku ketidakpatuhan yaitu keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan

KAJIAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia

Terdapat enam parameter *Good Corporate Governance* yang berlaku di Indonesia, yaitu:

1. Etika dalam menjalankan bisnis
2. Kredibilitas dari manajemen
3. Optimalisasi fungsi manajemen
4. Komitmen untuk memberikan nilai lebih kepada pemegang saham
5. Semangat kewirausahaan
6. Responsibilitas sosial dari perusahaan dan manajemen

Keenam prinsip tersebut merupakan manifestasi konkret dari lima pilar utama prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan ideal sebagaimana direkomendasikan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* dan telah disepakati untuk diadopsi oleh negara-negara maju dan berkembang di dunia yaitu (1) *The rights of shareholders*, (2) *The equitable treatment of shareholders*, (3) *The role of stakeholders*, (4) *Disclosure and transparency*, (5) *The responsibilities of the board*. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Selain itu, laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pemakai laporan keuangan

terdiri dari pemakai internal dan eksternal perusahaan. Pemakai internal perusahaan yaitu manajemen, menggunakan informasi laporan keuangan untuk kepentingan perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian perusahaan. Pemakai eksternal meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat,

Menurut kerangka dasar Ikatan Akuntan Indonesia terdapat empat karakteristik kualitatif pokok dari suatu laporan keuangan yang memenuhi syarat kualitas informasi yang utama yaitu:

1. Dapat dipahami, artinya laporan keuangan mudah untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.
2. Relevan, artinya dapat memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan.
3. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat memengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
4. Keandalan, artinya dapat dipercaya. Informasi memiliki kualitas andal jika informasi tersebut bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur dan tulus dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Unsur dari keandalan adalah penyajian jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, pertimbangan sehat, dan kelengkapan.
5. Dapat dibandingkan, artinya laporan keuangan dapat diperbandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja perusahaan, juga harus dapat diperbandingkan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi

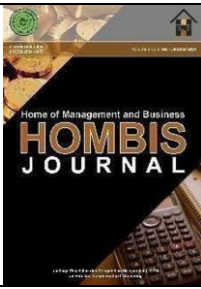
keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK (1994) disebutkan beberapa kendala informasi yang relevan dan handal yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tepat waktu. Jika terdapat penundaan yang tidak seharusnya dalam laporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi yang handal. Menyediakan informasi tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, maka informasi yang dihasilkan mungkin sangat handal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan.
2. Keseimbangan antara biaya dan manfaat. Keseimbangan antara biaya dan manfaat lebih merupakan kendala *pervasif* daripada karakteristik kualitatif. Manfaat yang dihasilkan informasi seharusnya melebihi biaya penyusunannya.
3. Keseimbangan di antara karakteristik kualitatif. Keseimbangan atau *trade-off* di antara berbagai karakteristik kualitatif sering diperlukan. Pada umumnya tujuannya adalah untuk mencapai suatu keseimbangan yang tepat di antara berbagai karakteristik untuk memenuhi tujuan laporan keuangan.

Rerangka Pikir dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh variabel Profitabilitas terhadap Perilaku Keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia.
Tingkat profitabilitas biasanya digunakan untuk mengukur kinerja



keuangan perusahaan. Proksi yang dipakai adalah *Return on Investment*. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang cukup memuaskan dipersepsikan akan lebih cepat dalam mengumumkan laporan keuangan mereka, karena hal ini merupakan *good news* bagi perusahaan. Sebaliknya perusahaan yang mengalami kerugian atau penurunan laba pada periode tertentu dipersepsikan akan memakan waktu yang lama dalam membuat laporan keuangan tahunan sehingga waktu pelaporannya juga diprediksi menjadi terlambat. Hal demikian dilandasi pada pemikiran bahwa apabila perusahaan menderita kerugian ataupun penurunan laba, maka perusahaan akan membuat kebijakan memperlambat penyampaian berita buruk (*bad news*). Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang relatif konsisten. Gozali dan Harjanto (2020) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*, dimana perusahaan dengan tingkat laba lebih tinggi cenderung menyampaikan laporan keuangan lebih cepat. Hasil serupa juga ditemukan oleh Rahmadani dan Rochmatullah (2025) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Namun demikian, Fitriadi dkk. (2024) menemukan bahwa profitabilitas tidak selalu berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *audit delay* karena faktor lain seperti kualitas auditor dan kompleksitas operasional juga turut menentukan ketepatan waktu pelaporan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan profitabilitas dengan keterlambatan pelaporan masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan publik di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa

variabel Profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap perilaku Keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh variabel Proporsi Hutang *to Total Assets* terhadap Perilaku Keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia.

Menurut Carslaw (1991), menyebutkan bahwa proporsi hutang terhadap total *Assets* diduga memiliki hubungan yang positif dengan keterlambatan pengiriman laporan keuangan tahunan kepada otoritas pasar modal. Hubungan tersebut dijelaskan melalui penjelasan bahwa proporsi hutang yang tinggi akan mempunyai risiko bagi perusahaan yaitu berupa kebangkrutan apabila pengelolaannya tidak efektif atau salah sasaran. Hal ini memerlukan perhatian serius dalam pemeriksaannya. Memeriksa pos hutang membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan memeriksa pos modal, sehingga dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi proporsi hutang terhadap total *assets* akan meningkatkan tambahan perhatian auditor untuk mengauditnya. Selain itu hubungan antara dua variabel tersebut dapat dijelaskan melalui penjelasan yaitu bahwa perusahaan secara *natural desire*, berupaya untuk menanggulangi reaksi dari para *shareholder* terhadap keadaan yang terjadi di perusahaan, dengan harapan dapat memperbaiki keadaan melalui berbagai kemungkinan strategi pemulihan. Usaha *time-consuming* tersebut diharapkan mampu mengembangkan atau memperbaiki hasil laporan melalui manipulasi perhitungan laporan keuangan. Penelitian ini



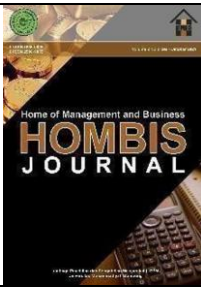
menggunakan *Debt to Total Assets Ratio* sebagai variabel penjelas yang memengaruhi variabel keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Hasanuddin (2024) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay* pada perusahaan properti dan *real estate* di Indonesia. Penelitian Sasvinorita dan Meini (2022) juga menunjukkan bahwa *leverage* meningkatkan *audit delay* karena auditor memerlukan waktu lebih lama untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Namun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil berbeda. Pertiwi dan Rahmat (2021) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang tinggi belum tentu terlambat apabila memiliki sistem pengendalian internal yang baik. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan perlunya pengujian ulang terhadap hubungan *leverage* dan keterlambatan pelaporan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel Proporsi Hutang terhadap *Total Assets* berpengaruh secara positif terhadap Perilaku Keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh variabel Struktur Kepemilikan terhadap Perilaku Keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia.

Laporan keuangan merupakan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan investor

eksternal. Penjelasan logis terhadap hubungan dua variabel ini dapat dijelaskan melalui hubungan antara pihak manajemen dengan *shareholders* sebagai *principal* dan agen. Manajemen sebagai pengelola kekayaan perusahaan wajib memberikan informasi kepada investor secara tepat dan cepat, supaya tidak menimbulkan potensi kerugian bagi investor. Suatu struktur kepemilikan yang banyak dipegang publik, maka kewajiban pelaporan perusahaan lebih besar dibandingkan apabila kepemilikan saham perusahaan banyak dipegang oleh *inside* investor. Penelitian Gozali dan Harjanto (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *audit delay* karena investor institusional cenderung menuntut transparansi lebih tinggi. Penelitian Wibowo dkk. (2024) juga menemukan bahwa struktur kepemilikan berhubungan dengan kualitas pelaporan dan *audit delay*. Namun beberapa penelitian lain menemukan bahwa struktur kepemilikan tidak selalu menjadi faktor dominan karena tata kelola perusahaan secara keseluruhan lebih menentukan ketepatan waktu pelaporan. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa struktur kepemilikan masih relevan untuk diuji sebagai faktor yang memengaruhi keterlambatan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan saham perusahaan berpengaruh negatif terhadap Perilaku Keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perilaku Keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan



keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia.

Proksi Ukuran Perusahaan yang sering digunakan dan erat kaitannya dengan keterlambatan pelaporan adalah Volume Penjualan dan Total *Asset*. Perusahaan yang berukuran lebih besar (*the larger firms*) memiliki pertanggungjawaban yang lebih besar terhadap hukum dan politik, karena apabila mereka terlambat menyajikan laporan keuangan, perusahaan-perusahaan publik tersebut akan diselidiki tentang *motive* dari keterlambatan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perusahaan yang berukuran besar akan berkepentingan untuk dapat menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu atau tidak terlambat. Selain hal tersebut, perusahaan yang berukuran besar diindikasikan mampu memberikan tekanan yang besar kepada auditor untuk memulai dan menyelesaikan pemeriksaan tepat pada waktunya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan yang serupa. Rahmadani dan Rochmatullah (2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian Saifi dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki *audit delay* yang lebih pendek. Pertiwi dan Rahmat (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* karena kompleksitas transaksi perusahaan besar justru dapat memperpanjang proses audit. Dengan demikian, terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu sehingga hubungan ukuran perusahaan dengan keterlambatan pelaporan masih penting untuk diuji. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif

terhadap Perilaku Keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan landasan teori, dan penjelasan logis di atas, hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

- Ha1: Variabel Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Investment* berpengaruh negatif terhadap Perilaku Keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan.
- Ha2: Variabel Proporsi Hutang terhadap *Total Assets* berpengaruh positif terhadap Perilaku Keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan.
- Ha3: Variabel Struktur Kepemilikan berpengaruh negatif terhadap Perilaku Keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan.
- Ha4: Variabel Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan *Total Sales* berpengaruh negatif terhadap Perilaku Keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan.
- Ha5: Variabel Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan *Total Assets* berpengaruh negatif terhadap Perilaku Keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini termasuk penelitian asosiatif kausalitas, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Jenis hubungan dalam penelitian ini yaitu hubungan sebab akibat atau kausalitas karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *NCF (Noncomplying Firms)* atau Perusahaan yang tidak mematuhi regulasi karena terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan, sedangkan variabel independennya adalah Profitabilitas, Proporsi Hutang terhadap *Total Assets*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan yang diprosikan dengan Total Aset dan Volume Penjualan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan tujuan analisis dalam studi ini, diambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, melalui berbagai kriteria sebagai berikut:

1. Sampel yang dipilih adalah perusahaan yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Sampel adalah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan sesuai dengan *due date* yang ditetapkan yaitu 120 hari dari tanggal laporan keuangan tahunan yang dianut oleh perusahaan publik tersebut.
3. Perusahaan dimana dalam periode tersebut terlambat lebih dari satu kali, atau terlambat setiap kali menyampaikan kewajibannya, maka dalam hal pengambilan sampel, perusahaan tersebut hanya dimunculkan sekali.

4. Model Respon Dikotomis mensyaratkan bahwa ciri dari variabel dependen adalah kualitatif, artinya variabel dependen dalam penelitian ini mencoba menjelaskan situasi antara perilaku terlambat dan tidak terlambat. Variabel ini dinilai dengan menggunakan variabel dummy, dimana nilai (1) diberikan untuk perusahaan yang terlambat menyampaikan kewajibannya, sementara (0) untuk perusahaan yang tidak terlambat. Sampel pembandingan (*comparisons firms*) dipilih melalui kriteria yaitu bahwa sampel pembandingan merupakan perusahaan publik yang mematuhi regulasi Otoritas Jasa Keuangan, sampel yang dipilih berada pada *firm years* yang sama dengan perusahaan yang terlambat, dan sampel yang dipilih harus berasal dari jenis industri yang sama dengan perusahaan yang terlambat

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari file Otoritas Jasa Keuangan dan juga dari pihak lain yang sudah dalam bentuk dokumentasi dan publikasi, sehingga metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel yang hendak diteliti diklasifikasikan menjadi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *NCF (Noncomplying Firms)* atau Perusahaan yang tidak mematuhi regulasi karena terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu nilai (1) diberikan untuk perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan, sementara nilai (0) diberikan untuk perusahaan yang tidak terlambat atau mematuhi regulasi.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi:

1. *Corporate Size*. Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Sales* dan *Total Asset*. Sumber data untuk proksi tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan
2. Proporsi Hutang terhadap *Total Assets*. Proksi yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah Rasio *Debt to Assets Ratio*.
3. Profitabilitas. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi *Return on Investment*.
4. Struktur Kepemilikan. Variabel ini diukur dengan menggunakan persentase kepemilikan yang dimiliki oleh investor luar atau publik. Pengertian publik di sini adalah pihak individu yang berada di luar lingkaran manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan.

Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan Model Respon Dikotomis. Teknik analisis yang digunakan untuk menyelesaikan model tersebut adalah *Binary Logistics Regression*. Regresi logistik dirancang untuk melakukan prediksi keanggotaan grup. Tujuan dari analisis regresi logistik adalah seberapa jauh model yang digunakan mampu memprediksi secara benar kategori (grup) dari sejumlah individu (Kuncoro, 2012). Kelebihan metode regresi logistik lebih fleksibel dibanding teknik lain, yaitu:

1. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model, artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linier, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup.
2. Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel kontinu, diskrit, dan dikotomis.

3. Regresi logistik bermanfaat digunakan apabila distribusi respon atas variabel terikat diharapkan nonlinier dengan satu atau lebih variabel bebas.

Secara umum model regresi logistik dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_i : e^u / 1+e^u$$

Dimana Y_i adalah probabilitas yang diestimasi dengan kasus sebanyak 5 dan u adalah persamaan regresi biasa.

$$U : \alpha + \beta_1TA + \beta_1TS + \beta_1ROI + \beta_1SP + \beta_1DTA + e_i$$

Keterangan:

Y_i = NCF (*Noncomplying Firms*), atau Ketidapatuhan Perusahaan Publik yang ditandai dengan Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu nilai (1) diberikan untuk perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan, sementara nilai (0) diberikan untuk perusahaan yang tidak terlambat atau mematuhi regulasi.

TA = *Total Assets*

TS = *Total Sales*

ROI = *Return on Investment*

SP = Struktur Kepemilikan

DTA = *Debt to Total Asset* atau Proporsi Hutang terhadap *Total Assets*

4. Uji *Goodness of Fit Model Regresi Logistic*
 - a) *Hosmer and Lemeshow's Test*

Menilai Kelayakan Model Regresi dari *Hosmer dan Lemeshow*, dengan hipotesis:



H_0 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

Nilai *Goodness of Fit Test* diukur dengan nilai *chi-square* pada bagian bawah uji *Hosmer dan Lemeshow*. Jika probabilitas > 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti model yang dihipotesiskan fit dengan data atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan data. Jika Probabilitas < 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti model yang diajukan tidak fit dengan data atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan antara model yang dihipotesiskan dengan datanya.

b). Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menilai *overall model fit* dilakukan dengan menggunakan uji *Nagel Karke R Square*, dimana model ini merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's* dimana nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Nilai *Nagel Karke R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression* dengan tujuan mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Pengujian lainnya yang perlu dilihat adalah uji *Log likelihood*, dimana maknanya *similar* dengan pengertian "*sum of squared error*" pada model regresi, sehingga penurunan *log Likelihood* menunjukkan model regresi yang

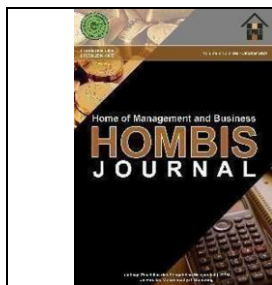
baik. Selain itu, uji G juga diperlukan dalam rangka mengetahui kelayakan model untuk diteruskan atau dibatalkan, dimana apabila tingkat signifikansi hasil pengujian lebih kecil atau sama dengan 0,05 (5%), maka dapat dikatakan bahwa model tersebut layak untuk diteruskan karena minimal dalam model tersebut terdapat satu variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

c). Pengujian Ketepatan Klasifikasi Model Penelitian

Pengujian ketepatan klasifikasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketepatan prediksi model penelitian terhadap perilaku variabel dependen yang dalam hal ini adalah variabel keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan.

d). Uji Wald

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujianya adalah apabila tingkat signifikansi hasil pengujian lebih kecil atau sama dengan 5 %, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai signifikansi hasil pengujian lebih besar dari 5 %, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.



5. Kriteria Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi hasil pengujian dan arah hubungan yang dihipotesiskan. Hipotesis alternatif (Ha1, Ha2, Ha3, Ha4 dan Ha5) diterima apabila tingkat signifikansi hasil pengujian lebih kecil atau sama dengan 5% dengan arah hubungan sesuai dengan yang dihipotesiskan, sebaliknya hipotesis alternatif ditolak apabila tingkat signifikansi hasil pengujian lebih besar dari 5% dengan arah hubungan yang sama maupun tidak sama dengan yang dihipotesiskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan selama periode penelitian, terdapat 49 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan. Perusahaan pembanding (*comparison firms*), diambil dari perusahaan yang tidak terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan. Perusahaan pembanding tersebut diambil dari perusahaan yang berasal dari industri yang sama dengan perusahaan sampel dengan besaran ukuran perusahaan yang relatif sebanding. Berdasarkan data tersebut diperoleh 98 perusahaan sebagai unit observasi untuk kemudian dilakukan proses analisis selanjutnya.

Deskripsi Data Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang karakteristik sampel yang dipakai dalam penelitian. Dengan mengetahui karakteristik sampel, pembaca laporan penelitian akan bisa menginterpretasikan hasil penelitian dengan lebih baik. Berdasarkan data yang sudah berhasil dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan menghasilkan ukuran-ukuran statistik berikut:

Tabel 1

Statistik Deskriptif Perusahaan Sampel (*Sample Firms*)

Ukuran Statistik	N	Total Assets (Jutaan Rp)	Total Sales (Jutaan Rp)	ROI (%)	DA (%)	Struktur Kepemilikan (%)
<i>NonComplying Firms (NCF)</i>						
Nilai Minimum	49	28.626	7.226	-6,25	0,28	0,7
Nilai Maksimum	49	56.635.620	14.829.323	28,81	600	85,45
Mean	49	2.465.221	774.062	-21,16	108,17	30,19
Standar Deviasi	49	7.329	1.847	61,9	90,06	17,31

Sumber: Data Sekunder Laporan Keuangan Perusahaan Sampel

Data penelitian menunjukkan bahwa untuk perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan ternyata memiliki *Return on Investment* rata-rata yang kurang menguntungkan, dimana hal tersebut ditandai dengan nilai ROI rata-rata negatif dan Rasio Hutang terhadap *Total Assets* yang cukup tinggi. Hal tersebut sudah mengindikasikan bahwa perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan banyak disebabkan oleh kondisi keuangan yang kurang sehat, sehingga mereka mengulur waktu (*buying time*) untuk bisa berkelit dari penilaian investor terhadap nilai perusahaannya. Sementara statistik deskriptif untuk perusahaan pembanding (*comparison firms*), yaitu perusahaan yang mematuhi regulasi informasi atau perusahaan yang tidak terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan disajikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2

Statistik Deskriptif Perusahaan Pembanding (*Comparison Firms*)

Ukuran Statistik	N	Total Assets (Jutaan Rp)	Total Sales (Jutaan Rp)	ROI (%)	DA (%)	Struktur Kepemilikan (%)
<i>Comparison Firms</i>						
Nilai Minimum	49	13.537	1.838	-72,88	0,01	0,64
Nilai Maksimum	49	96.188.207	16.548.222	55,29	220	89,9
Mean	49	3.913.656	1.080.789	-2,39	72,38	31,33
Standar Deviasi	49	12.288	2.235	16,57	38,2	17,42

Sumber: Data Sekunder Laporan Keuangan Perusahaan Pembanding (*Comparison Firms*)

Berdasarkan data penelitian untuk perusahaan yang tidak terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan dapat disimpulkan bahwa rata-rata ROI perusahaan pembanding pada periode bursa ternyata juga negatif yaitu -2,39%, namun demikian nilai kerugiannya masih relatif kecil jika dibandingkan dengan rata-rata perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan pada periode yang sama dan berasal dari industri yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator kinerja keuangan pada perusahaan yang mematuhi regulasi informasi masih lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengujian Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan menggunakan uji korelasi, dimana indikator yang digunakan adalah jika tingkat korelasi antar dua variabel independen lebih besar atau sama dengan 0,8 atau 80 persen, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara dua variabel bebas tersebut terdapat masalah multikolinearitas. Hasil pengujian terhadap masalah multikolinearitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

2. Pengujian Menyeluruh atau Simultan (Uji G^2 dan R^2)

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Model regresi logistik tidak perlu mensyaratkan bahwa data berdistribusi normal karena apabila variabelnya kombinasi antara metrik dan nominal (non metrik), maka asumsi normalitas *multivariate* tidak akan dapat dipenuhi (Ghozali, 2010). Model regresi logistik juga dilakukan dengan memasukkan variabel dependen yang berupa kategori.

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu nilai (1) diberikan untuk perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan, sementara nilai (0) diberikan untuk perusahaan yang tidak terlambat atau mematuhi regulasi. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa nilai G^2 adalah 72,35 dengan Signifikansi 0,00. Hasil ini berarti bahwa dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95 %, minimal terdapat satu variabel independen yang memengaruhi variabel dependen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model bisa digunakan.

Tabel 3. *Model Summary*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	244,75	0,307	0,409

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai satu (1). Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R square* pada *multiple regression* dengan tujuan mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan tabel 3 ditunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,409. Hal ini menggambarkan bahwa model ini mempunyai kekuatan prediksi model sebesar 40,9% yang dijelaskan oleh empat lima (5) variabel yaitu *Return on Investment*, Proporsi Hutang terhadap *Total Assets*, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan *Total Assets*, dan Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan *Total Sales*, sedangkan sisanya 59,1 % dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model penelitian.

3. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*



Menilai kelayakan model regresi dilakukan dengan menggunakan signifikansi pada tabel 4 dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistiknya lebih besar dari 0,05, maka H_a diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasi atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow's Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8,39	5	0,396

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian
 Tabel 4 menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* sebesar 8,39 dengan probabilitas signifikansi 0,396 dimana nilainya jauh di atas 0,05 sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

4. Classification Table

Tabel 5. Tabel Klasifikasi

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8,39	5	0,396

Observed	Predicted			Percentage Correct
	0,00	1,00		
NCF	0,00	83	15	84,2 %
	1,00	29	69	70,8 %
Overall Percentage				77,5 %

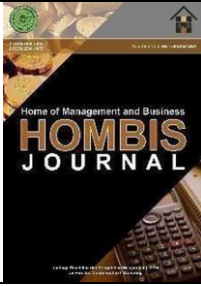
Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Tabel 5 digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan yang salah (*incorrect*). Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang diprediksi terlambat menyampaikan laporan keuangan, sementara secara realita perusahaan tersebut mematuhi aturan regulasi informasi

terdapat 15 perusahaan sampel dan perusahaan yang diprediksi terlambat menyampaikan laporan keuangan, sementara secara realita sama terdapat 69 perusahaan. Pada keterangan yang sama dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang diprediksi mematuhi regulasi informasi, dan pada kenyataannya juga mematuhi regulasi informasi terdapat 83 perusahaan, sementara perusahaan yang diprediksi mematuhi regulasi informasi namun secara realita terlambat dalam penyampaian laporan keuangan adalah sebanyak 29 perusahaan. Berdasarkan tabel 5 klasifikasi, tingkat ketepatan prediksi mencapai 77,5 %, sehingga hanya 22,5 % saja variabel yang tidak dapat diprediksi secara benar.

5. Pengujian Signifikansi Individual atau Parsial (Uji Wald) dan Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan pengujian secara menyeluruh, maka selanjutnya melakukan uji signifikansi variabel independen secara individual. Uji signifikansi variabel independen ini sama dengan uji signifikansi menggunakan uji t pada model regresi linier berganda. Uji signifikansi model regresi logistik ini menggunakan uji statistika *Wald* untuk mengetahui apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen di dalam model regresi logistik. Uji *Wald* digunakan untuk menguji apakah masing-masing koefisien regresi logistik signifikan. Kriteria bahwa hasil uji $Wald < \alpha = 0,05$ adalah signifikan, sehingga hipotesis alternatif dapat diterima. Berdasarkan hasil uji *Wald* dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Investment* (ROI) memiliki nilai Sig sebesar 0,052 dengan nilai $\beta = -0,76$, sehingga hipotesis alternatif pertama dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan



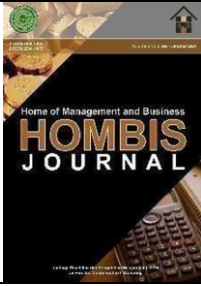
dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menyampaikan laporan keuangan lebih cepat karena laba yang tinggi dipandang sebagai sinyal positif bagi investor. Manajemen memiliki insentif untuk segera mengungkapkan informasi yang menguntungkan guna meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Gozali dan Harjanto (2020) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay. Temuan serupa juga diperoleh Rahmadani dan Rochmatullah (2025) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih baik cenderung memiliki ketepatan waktu pelaporan yang lebih tinggi. Konsistensi hasil tersebut memperkuat bahwa kondisi keuangan perusahaan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan perilaku ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Variabel Proporsi Hutang terhadap Total Aset berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Keterlambatan Perusahaan Publik dalam menyampaikan laporan keuangan dengan nilai Sig sebesar 0,047 dan nilai $\beta = 0,023$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis alternatif kedua diterima. Temuan penelitian ini mendukung teori agensi yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi menghadapi pengawasan yang lebih besar dari kreditur dan pihak eksternal. Tingkat hutang yang tinggi meningkatkan risiko keuangan sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih panjang dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Carlsaw dan Kaplan (1991) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh

positif terhadap keterlambatan pelaporan keuangan. Penelitian Hasanuddin (2024) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio hutang tinggi cenderung mengalami audit delay yang lebih panjang. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan memiliki pengaruh penting terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan publik.

Variabel Struktur Kepemilikan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan Sig = 0,051 dan $\beta = -0,018$. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ketiga dapat diterima. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori agensi yang menekankan pentingnya hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Struktur kepemilikan yang lebih besar dimiliki oleh publik menyebabkan tekanan eksternal terhadap manajemen semakin tinggi untuk menyediakan informasi yang relevan secara tepat waktu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo dkk. (2024) yang menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan karena investor eksternal menuntut transparansi yang lebih besar. Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan oleh pemegang saham publik dapat mendorong perusahaan untuk lebih patuh terhadap regulasi pelaporan keuangan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Sementara variabel *Total Sales* dan *Total Assets* tidak mampu menjelaskan keterlambatan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan dengan nilai Sig masing-masing sebesar 0,43 dan 0,62 pada nilai nilai $\beta = -0,331$ dan $\beta = 0,185$. Hal



tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif keempat dan kelima gagal diterima. Ukuran perusahaan tidak berhasil menjadi variabel penjelas terhadap variabel dependen, karena ternyata dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki ukuran besar maupun kecil sama-sama memiliki perilaku ketidakpatuhan dalam penyampaian laporan keuangan. Perusahaan dengan ukuran besar juga banyak yang tidak mematuhi regulasi, sementara banyak perusahaan yang memiliki ukuran lebih kecil juga tidak mematuhi regulasi informasi. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan memberikan implikasi bahwa besar kecilnya perusahaan tidak selalu menentukan kepatuhan terhadap regulasi pelaporan. Secara teoritis, perusahaan besar seharusnya memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk menyusun laporan keuangan secara tepat waktu. Namun demikian, kompleksitas operasional perusahaan besar juga dapat meningkatkan waktu yang diperlukan dalam proses audit dan penyusunan laporan. Sebaliknya, perusahaan kecil meskipun memiliki sumber daya yang terbatas dapat menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi apabila manajemen memiliki komitmen yang kuat terhadap regulasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pertiwi dan Rahmat (2021) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menjadi faktor dominan dalam menjelaskan audit delay. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa faktor kualitas tata kelola perusahaan dan komitmen manajemen kemungkinan lebih berperan dibandingkan ukuran perusahaan dalam menentukan ketepatan waktu pelaporan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bagian sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

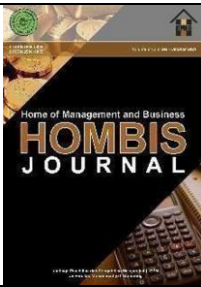
- a. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik dimana dalam penelitian ini diprosikan dengan *Return on Investment* yang baik, cenderung mematuhi regulasi informasi Otoritas Jasa Keuangan. Hal ini menjadi wajar ketika suatu perusahaan berkinerja baik, maka mereka akan cenderung untuk segera menyampaikan berita baik tersebut kepada para investor dan masyarakat guna meningkatkan nilai perusahaan di pasar saham.
- b. Perusahaan dengan Proporsi Hutang terhadap *Total Assets* cukup tinggi, cenderung untuk menyampaikan berita tersebut lebih lama dari waktu yang diharuskan. Hal ini bisa dipahami mengingat berita tentang hutang perusahaan yang tinggi akan mengganggu persepsi para investor dengan meragukan masa depan perusahaan karena masalah kesehatan keuangannya.
- c. Perusahaan dengan struktur kepemilikan yang banyak dipegang oleh public, cenderung untuk lebih mematuhi regulasi informasi Otoritas Jasa Keuangan.
- d. Perusahaan dengan ukuran besar maupun kecil sama-sama memiliki peluang atau kemungkinan untuk tidak mematuhi regulasi apabila mereka dihadapkan pada masalah yang membuat perusahaan harus menahan informasi lebih lama demi menjaga nilai perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada belum diklasifikasikannya analisis menurut jenis industri dan kondisi pasar pada saat penelitian. Berdasarkan pada hal tersebut, perlu diupayakan

membuat analisis dengan mengelompokkan unit analisis menurut kondisi pasar apakah dalam keadaan *bulish* atau *bearish* dan klasifikasi setiap industri.

References

- Abdelsalam, O., & El-masry, A. (2008). *The impact of board independence and ownership structure on the timeliness of corporate internet reporting of Irish-listed companies*. 34(12), 907–918. <https://doi.org/10.1108/03074350810915842>
- Agyei-mensah, B. K. (2018). *Impact of corporate governance attributes and financial reporting lag on corporate financial performance*. 9(3), 349–366. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-08-2017-0205>
- Al-ajmi, J. (2008). *Advances in Accounting , incorporating Advances in International Accounting Audit and reporting delays : Evidence from an emerging market. International Journal of Cardiology, 24(2), 217–226.* <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2008.08.002>
- Al-mulla, M., & Bradbury, M. E. (2020). *The demand and supply timely financial reports supply*. 32(3), 335–353. <https://doi.org/10.1108/PAR-10-2018-0076>
- Anuar, K., Adibah, W., Ismail, W., Asma, W., & Wan, H. (2012). *Aggressive Financial Reporting and Corporate Fraud*. 65(ICIBSoS), 638–643. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.177>
- Baatwah, S. R., & Ahmad, N. (2010). *CEO characteristics and audit report timeliness : do CEO tenure and financial expertise matter ?* <https://doi.org/10.1108/MAJ-09-2014-1097>
- Bopwen Earl K., Starr Martin K., 1982, *Basic Statistic for Business and Economics*, Mc Graw Hill Inc, Singapore
- Chan, K. C., El-gazzar, S., & Jacob, R. A. (2015). *Compliance and determinants of US-listed foreign firms ' 20-F filings under the new Securities and Exchange Commission accelerated deadline*. 23(2), 161–178. <https://doi.org/10.1108/JFRC-02-2014-0008>
- Ezat, A., & El-masry, A. (2007). *The impact of corporate governance on the timeliness of corporate internet reporting by Egyptian listed companies*. <https://doi.org/10.1108/03074350810915815>
- Foster, G., 1986, *Financial Statement Analysis*, Second Edition, Englewood Cliffts, N.J. Prentice Hall
- Gozali, L., & Harjanto, K. (2020). *Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan solvabilitas terhadap audit delay*. *Ultima Accounting*, 12(2), 190–210. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v12i2.1729>
- Gujarati, Damodar N., 1988. *Basic Econometrics*, Second edition, Mc Graw-Hill Book Compan, New York
- Ika, S. R. (2012). *Audit committee effectiveness and timeliness of reporting : Indonesian evidence*. 27(4), 403–424.



<https://doi.org/10.1108/02686901211217996>

Kim, S., & Lee, C. (2012). *Goodwill accounting and asymmetric timeliness of earnings*. 12(2), 112–129.

<https://doi.org/10.1108/14757701311327687>

Lourenço, I. C., & Branco, M. C. (2016). *Timely reporting and family ownership: the Portuguese case*. 2014.

<https://doi.org/10.1108/MEDAR-05-2016-0058>

Mcgee, R. W., & Yuan, X. (2012). *Corporate governance and the timeliness of financial reporting: a comparative study of the People ' s Republic of China , the USA and the European Union*. 6(1), 5–16.

<https://doi.org/10.1108/15587891211190679>

Mitton, Todd, 2001, A Cross-firm Analysis of the Impact of Corporate Governance the East Asian Financial Crisis, *Journal of Financial Economics*, p.1-30

Naim, Ainun, 2000, Timeliness of Annual Financial Statement Submission: A Preliminary Empirical Evidence from Indonesia, *Asian Academy of Management Journal*, July, pp.45-64

Park, Y., Song, I., Yang, D., Hossain, M., & Koo, J. (2013). The effect of fair disclosure regulation on timeliness and informativeness of earnings announcements. *China Journal of Accounting Research*, 6(1), 35–49.
<https://doi.org/10.1016/j.cjar.2012.12.001>

Pertiwi, I., & Rahmat, D. (2021). The effect of company size, profitability, and leverage on

audit delay. *Journal of Public Auditing and Financial Management*, 2(2), 45–57.
<https://doi.org/10.36407/jpafm.v2i2.1603>

Porta, La. Rafael and Andrei Shleifer, 2000, Investor Protection and Corporate Governance, *Journal of Financial Economics*, 58, p.3-27

Rahmadani, N., & Rochmatullah, M. R. (2025). The effect of company size and profitability on audit delay. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 8(2), 1123–1138.

<https://doi.org/10.31538/ijse.v8i2.6857>

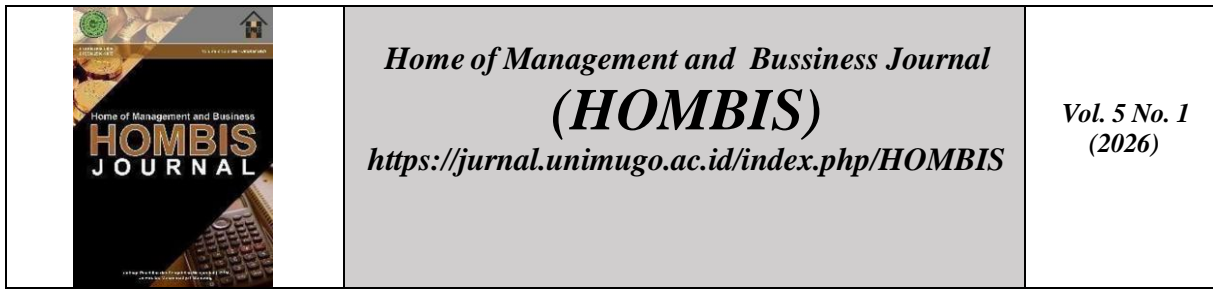
Sasvinorita, A., & Meini, Z. (2022). The effect of profitability, leverage, and company size on audit delay. *Jurnal Ekonomi*, 11(3), 214–226.
<https://doi.org/10.53697/emba.v11i3.1039>

Schwartz, k. and B. Soo, 1996, Evidence of Regulatory noncompliance with SEC disclosure rules on Auditor Changes, *The Accounting Review* 4 (October), p.555-572

Shahid, M. S., & Abbas, M. (2019). Does corporate governance play any role in investor confidence, corporate investment decisions relationship? Evidence from Pakistan and India. *Journal of Economics and Business*, 105(April), 105839.
<https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2019.03.003>

Spasi, D., & Den, K. (2014). *Transparency of Financial Reporting in Serbia – Regulatory Framework and Reporting Practices*. 9(Ebeec 2013), 153–162.
[https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(14\)00016-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(14)00016-1)

Supérieur, I., & Taktak, N. B. (2017). *Audit committee effectiveness and financial*



reporting timeliness The case of Tunisian listed companies.
<https://doi.org/10.1108/AJEMS-11-2016-0163>

Whittred, G.P, 1980a. Audit Qualification and the Timeliness of Corporate Annual Report, *The Accounting Review*, p563-577

Wibowo, R. A., Barros, A., & Dewi, S. F. (2024). Audit committee ownership, firm size, and audit delay: Empirical evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 7(1), 33–49.
<https://doi.org/10.22515/jifa.v7i1.6574>